

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SISWA

Hanan Mufidha¹, Ahmad Gawdy Prananosa², Dea Widaswari³

Universitas PGRI Silampari^{1,2,3}
hananmufidha582@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SD Negeri 45 Lubuklinggau setelah diterapkan model pembelajaran *Talking Stick*. Metode penelitian yang digunakan adalah *eksperimen semu* (*Quasi Research*). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV.B SD Negeri 45 Lubuklinggau yang berjumlah 26 siswa dan sampel penelitian adalah siswa kelas IV.B berjumlah 26 siswa, yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan yang diambil secara (*random sampling*). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan uji t. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai rata-rata *Pre-Test* sebesar 51,12 dan nilai rata-rata *Post-Test* sebesar 80,38 dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ didapat $t_{hitung} = 4,41$ dan $t_{tabel} 1,70$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila setelah menggunakan model *Talking Stick* siswa kelas IV SD Negeri 45 Lubuklinggau secara signifikan tuntas.

Kata Kunci: *Talking Stick*, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila

ABSTRACT

This study aims to determine the completeness of the learning outcomes of Pancasila Education students in grade IV of SD Negeri 45 Lubuklinggau after applying the Talking Stick learning model. The research method used is a quasi-experiment. The population in this study is all students of class IV.B of SD Negeri 45 Lubuklinggau which is 26 students and the research sample is 26 students of class IV.B, consisting of 12 male students and 14 female students taken by random sampling. Data collection technique using t-test. Based on data analysis, the average Pre-Test score was 51.12 and the average Post-Test score was 80.38 with a significant level of $\alpha = 0.05$, $t_{cal} = 4.41$ and $t_{table} 1.70$, then H_a was accepted and H_o was rejected. From the results of data analysis, it can be concluded that the learning outcomes of Pancasila Education after using the Talking Stick model of grade IV students of SD Negeri 45 Lubuklinggau are significantly complete.

Keywords: *Talking Stick*, Learning Outcomes, Pancasila Education

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di Sekolah Dasar akan dipelajari berbagai macam pengetahuan yang terbagi ke dalam beberapa mata pelajaran, salah satu diantaranya adalah Pendidikan Pancasila. Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilakukan di SD belum mencapai kategori maksimal ataupun tuntas, hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang rendah (Akhyar & Dewi, 2020). Hasil belajar siswa yang rendah dapat disebabkan oleh

beberapa faktor namun faktor terpenting adalah bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran tersebut dilakukan (Wahab & Rosnawati, 2021).

Proses pembelajaran yang tepat akan berdampak pada minat, motivasi, dan konsentrasi siswa yang baik sehinggahasil belajar dapat mencapai batas maksimal. Sedangkan proses pembelajaran yang monoton dan tidak menarik menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk mengikuti untuk mengikuti pembelajaran hal ini berdampak negatif pada hasil belajar siswa (Indrawati, 2023). Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan siswa baik secara langsung ataupun tidak langsung yang bertujuan untuk membantu siswa mendapatkan ilmu dan pengetahuan (Charli et al., (2023).

Hasil belajar menjadi faktor utama yang menandakan bahwa suatu pembelajaran yang dilakukan telah menghasilkan suatu perubahan yang baik. Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, baik berupa afektif, kognitif, dan psikomotorik, sehingga berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa hasil belajar berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran (Kulsum, 2023).

Guru dapat mengetahui keberhasilan pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah berdasarkan dari hasil belajar siswa tersebut. Hasil belajar tersebut merupakan pengalaman yang didapatkan siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, baik melalui kegiatan tes atau non tes yang di lakukan peserta didik selama proses pembelajaran. Secara umum, aspek mutu dalam pendidikan mengacu proses belajar dan pembelajaran dan hasil belajar (Fitria & Indra, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan di SD Negeri 45 Lubuklinggau yang beralamat di Jl. Yos Sudarso KM. 6,5 Kelurahan Majapahit, Kecamatan Lubuklinggau Timur I. Penulis melakukan pengamatan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kurang memperhatikan pembelajaran yang disampaikan. Minat dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila sangat rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 08 Januari 2025 bersama wali kelas IVA dan IVB yaitu Ibu Kanti Murti, S.Pd dan Ibu Nova Puspasari, S.Pd. Penulis mendapat informasi dari wali kelas bahwa ditemukan masih banyak siswa dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila yang belum tuntas. Terlihat dari hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IVA dimana dari 25 siswa terdapat 12 siswa (48,0%) yang tidak tuntas dan 13 siswa (52,0%) lainnya telah tuntas. Pada siswa kelas IVB dimana dari 26 siswa terdapat 15 (60,0%) yang tidak tuntas dan 11 siswa (44,0%) lainnya telah tuntas. Sedangkan siswa dapat dikatakan berhasil apabila 80% siswa di kelas memperoleh nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 70. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal itu dikarenakan kurangnya variasi dalam penyampaian materi. Guru lebih sering menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajarannya. Dengan hal tersebut, guru kelas telah berupaya dengan sesekali melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menyenangkan bagi siswa. Guru berpatok pada buku saja dalam memberikan contoh-contoh mengenai materi pembelajaran. Akibatnya, siswa cenderung cepat bosan, selain itu siswa juga terlihat pasif dan sibuk sendiri, perhatian siswa tidak tertuju pada pembelajaran, sehingga suasana belajar tidak menyenangkan dan tidak ada timbal balik antara guru ke murid maupun murid ke guru.

Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis bersama dengan guru kelas berdiskusi untuk menerapkan alternatif pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran

talking stick pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model pembelajaran *talking stick* adalah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan tongkat atau bahan visual yang menarik dan interaktif. Dalam kegiatannya siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru setelah mempelajari materi.

Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, model pembelajaran *talking stick* dapat menjadi alternatif yang menarik untuk diterapkan. Dengan model ini, siswa didorong untuk aktif berbicara dalam pembelajaran di kelas, sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Interaksi antar siswa juga akan semakin kuat, mencerminkan nilai-nilai seperti kerja sama dan saling menghargai.

Model pembelajaran *talking stick* adalah sebuah varian model pembelajaran yang akan membuat kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan melalui permainan tongkat. Dalam model pembelajaran *talking stick*, memang terdapat unsur permainannya. Pembelajaran menggunakan model *talking stick* termasuk ke dalam pembelajaran kooperatif (Kholisa et al., 2024).

Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan bantuan media tongkat. Setelah peserta didik diberi kesempatan untuk mempelajari materi pokok, peserta didik yang memegang tongkat tersebut wajib menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Model pembelajaran ini dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran dengan menggunakan media tongkat. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan pada anak usia sekolah dasar (Jannah et al., 2024).

Dengan model *talking stick*, peserta didik dapat merasakan proses belajar sambil bermain. Di samping itu, pembelajaran menggunakan model *talking stick* dapat menguji kesiapan belajar peserta didik karena peserta didik yang terakhir memegang *talking stick* harus berani maju dan menceritakan peristiwa yang dialami di depan kelas. Adanya penggunaan iringan musik atau nyanyian pengiring dari peserta didik itu sendiri membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Selain kelebihan dari model *talking stick*, terdapat kelemahan dari model *talking stick* adalah membutuhkan waktu yang lama membuat peserta didik tegang saat *talking stick* digulirkan (Sayekti et al., 2021).

Menurut Ishaac (2020) model pembelajaran *talking stick* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan tongkat, siapa yang terakhir memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, kemudian guru dapat mengiringi operan tongkat dari siswa dengan menggunakan musik atau lagu-lagu yang dinyanyikan bersama (Arif et al., 2025).

Model pembelajaran *talking stick* adalah salah satu model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan komunikasi dan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran ini dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran dengan menggunakan media tongkat.

Meskipun demikian, model *talking stick* juga memiliki kekurangan. Salah satunya adalah tidak semua siswa memiliki keberanian atau kesiapan untuk berbicara di depan kelas. Hal ini bisa membuat siswa yang pemalu merasa tertekan atau cemas. Selain itu, waktu pembelajaran bisa menjadi tidak efisien jika tidak dikelola dengan baik. Namun, di balik kekurangannya, model *talking stick* memiliki sejumlah kelebihan. Model ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membangun kepercayaan diri siswa, serta meningkatkan kemampuan berbicara dan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV SD Negeri 45 Lubuklinggau”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *eksperimen* atau eksperimen semu (*Quasi Research*). Penelitian *eksperimen* adalah penelitian yang berusaha mencari variabel tertentu terhadap variabel yang lain, yang kemunculan variabel lain itu dipicu oleh keadaan yang terkontrol ketat dengan tujuan untuk mencari hubungan sebab akibat antara kedua variabel. Jenis penelitian adalah penelitian *eksperimen* semu yang akan menggunakan desain *eksperimen* dengan bentuk desain *Pre-Test* dan *Post-Test*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini Adalah tes pilihan ganda sebanyak 20 soal yang diberikan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Stick*. Validitas instrument di uji menggunakan koefisien korelasi point biserial dan dari 20 soal terdapat 15 soal dinyatakan valid dengan derajat reliabilitas tinggi (0,878). Analisis data uji instrument juga melibatkan perhitungan daya pembeda, dan tingkat kesukaran digunakan untuk menentukan soal-soal yang layak digunakan dalam pengumpulan data. Dalam proses analisis data, langkah-langkah yang diambil meliputi perhitungan nilai rata-rata dan simpangan baku untuk *pre-test* dan *post-test*, uji normalitas data menggunakan chi-kuadrat dengan uji-hipotesis menggunakan uji-t. Hipotesis yang di uji Adalah apakah rata-rata hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Talking Stick* lebih besar atau sama dengan 70. Jika t_{hitung} lebih besar atau sama dengan t_{tabel} , maka hipotesis diterima, menunjukkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Tes Awal (*Pre-Test*)

Penelitian ini dilakukan di kelas IV.B SD Negeri 45 Lubuklinggau dengan model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Talking Stick* pada materi Pola Hidup Gotong Royong. Sebelum dilakukan tes kemampuan awal siswa. Peneliti melakukan uji coba instrumen untuk melihat kualitas soal yang akan di uji cobakan. Uji coba instrumen dilakukan pada Sabtu, 10 Mei 2025 menggunakan 20 soal dengan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 15 soal dinyatakan valid. Sementara 5 soal tidak dipakai karena tidak valid. Selanjutnya, pelaksanaan *pre-test* dilakukan pada Rabu, 21 Mei 2025. *Pre-test* merupakan data penelitian yang di dapat dari tes awal atau soal yang diberikan sebelum siswa mendapatkan perlakuan pembelajaran yang dipelajari sebelumnya. Pelaksanaan *pre-test* berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal tentang materi. Setelah dilakukan pengolaan data skor *pre-test* paada kelas IV.B diperoleh data hasil sebagai berikut:

Tabel 1.
Rekapitulasi Hasil Tes Awal (*Pre-Test*)

| Nilai | Keterangan | Pre-test | |
|-----------------|--------------|-----------|------------|
| | | Frekuensi | Presentase |
| >70 | Tuntas | 2 | 7,69% |
| <70 | Tidak Tuntas | 24 | 92,31% |
| Jumlah | | 26 | 100% |
| Nilai Rata-rata | | 51,12 | |

Berdasarkan hasil *pre-test* pada tabel 1 di atas diperoleh data peserta didik bahwa peserta didik yang mendapat nilai yang tertinggi 73 dan nilai yang terendah 26. Rata-rata nilai secara keseluruhan sebesar 51.12. Jadi secara deskriptif dapat dikatakan bahwa kemampuan awal sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* termasuk kategori signifikan belum tuntas. Karena nilai rata-ratanya kurang dari KKTP yang telah ditetapkan yaitu 70.

Deskripsi Data Tes Akhir Siswa (*Post-Test*)

Setelah kemampuan awal siswa diketahui, maka dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak 2 pertemuan untuk kemudian dilakukan tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Kemampuan akhir siswa adalah kemampuan siswa dalam penguasaan materi pola hidup gotong royong pada kelas IV.B SD Negeri 45 Lubuklinggau yang merupakan hasil belajar siswa setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.

Pelaksanaan *post-test* berfungsi untuk mengetahui kemampuan akhir siswa tentang suatu materi setelah dilakukan proses pembelajaran. *Post-test* dilaksanakan pada hari Rabu, 28 Mei 2025 setelah dilakukan pengolahan data skor *post-test* pada kelas IV.B diperoleh data hasil sebagai berikut.

Tabel 2.
Rekapitulasi Hasil Tes Akhir (*post-test*)

| Nilai | Keterangan | Post-test | |
|-----------------|--------------|-----------|------------|
| | | Frekuensi | Presentasi |
| ≥ 70 | Tuntas | 22 | 88% |
| < 70 | Tidak Tuntas | 4 | 12% |
| Jumlah | | 26 | 100% |
| Nilai Rata-rata | | 80,38 | |

Berdasarkan hasil *post-test* pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai ≥ 70 dengan kriteria ketuntasan sebanyak 22 orang (88%), sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai < 70 dengan kriteria tidak tuntas berjumlah 4 orang (12%) Nilai rata-rata secara keseluruhan 80,38. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan akhir peserta didik pada *post-test* setelah diterapkan model pembelajaran *Talking Stick* secara signifikan tuntas, karena nilai rata-rata peserta didik ≥ 70 .

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata kemampuan siswa yaitu dari 51,12 meningkat menjadi sebesar 80,38. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada materi pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV.B SD Negeri 45 Lubuklinggau setelah diterapkan model pembelajaran *Talking Stick* mengalami peningkatan yang signifikan.

Pengujian Analisis Data

Untuk mengetahui ketuntasan siswa kelas IV.B SD Negeri 45 Lubuklinggau setelah diterapkan model pembelajaran *Talking Stick* menggunakan rumus rata-rata dan simpangan baku. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka nilai rata-rata dan simpangan baku pada *pre-test* dan *post-test* memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.
Rekapitulasi hasil *pre-test* dan *post-test*

| Variabel | Rata-rata | Simpangan Baku |
|------------------|-----------|----------------|
| <i>Pre-test</i> | 51,12 | 14,12 |
| <i>Post-test</i> | 80,38 | 11,98 |

Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang di uji dalam penelitian ini ”hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV.B SD Negeri 45 Lubuklinggau tahun pelajaran 2024/2025 setelah diterapkan model pembelajaran *Talking Stick* secara signifikan tuntas”. Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilaksanakan uji normalitas dan uji t dari data tersebut.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil tes siswa berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui kenormalan data digunakan uji normalitas data dengan derajat kebebasan (dk) = $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ maka dinyatakan bahwa data berdistribusi normal dan bila $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$ data berdistribusi tidak normal.

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas Data

| Tes | X^2_{hitung} | X^2_{tabel} | Kesimpulan |
|-----------------------------------|----------------|---------------|------------|
| Tes Awal (<i>Pre-Test</i>) | 4,3618 | 15,507 | Normal |
| Tes Akhir (<i>Post-Test</i>) | 7,242 | 15,507 | Normal |

Berdasarkan tabel 4.di atas, maka menunjukkan bahwa nilai X^2_{hitung} dibandingkan dengan X^2_{tabel} . Pengujian normalitas dengan menggunakan uji kecocokan X^2_{hitung} (chi-khuadrat) dapat disimpulkan bahwa pre-test berdistribusi normal dan post-test menunjukkan data berdistribusi normal pada taraf kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$) karena $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$.

Uji Hipotesis

Setelah mengetahui data berdistribusi normal, selanjutnya yang perlu dilakukan adalah pengujian hipotesis, dengan tujuan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan dan untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Kriteria pengujiannya adalah diterima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan ditolak H_o jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikan yaitu $\alpha = 0,05$ dengan dk = n-1.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 4,41$ dan $t_{tabel} = 1,70$ dengan $\alpha = 5\%$ (0,05). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,41 > 1,70$), maka H_o ditolak dan H_a diterima, artinya model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV.B SD Negeri 45 Lubuklinggau secara signifikan tuntas. Hal ini berarti H_o ditolak dan H_a diterima kebenarannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat menuntaskan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV.B SD Negeri 45 Lubuklinggau.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada pembelajaran pendidikan pancasila siswa kelas IV.B SD Negeri 45 Lubuklinggau. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *talking stick* mengalami peningkatan dibandingkan sebelum perlakuan (*pre-test*). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *talking stick* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang tepat sangat menentukan efektivitas pencapaian perkembangan berpikir kritis (Anggara, 2021). Salah satu model yang dinilai efektif dalam membentuk suasana belajar aktif dan menyenangkan adalah *talking stick*. Model ini menggunakan tongkat sebagai alat interaktif dalam proses diskusi atau tanya jawab. Anak yang memegang tongkat memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat, sehingga meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan berkomunikasi mereka. Purwanti & Huljannah, (2021) mengatakan model *talking stick* dapat merangsang keberanian anak untuk berbicara dan berpikir, serta menumbuhkan suasana belajar yang kolaboratif.

Selain itu, hasil belajar peserta didik juga menunjukkan adanya peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran *Talking Stick*. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *pre-test* yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata *post-test*, karena nilai rata-rata *pre-test* terdapat 2 siswa yang tuntas dan 24 siswa lainnya belum tuntas. Kemudian nilai rata-rata *post-test* terdapat 23 siswa telah tuntas dan 3 siswa lainnya belum tuntas. Dalam hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat menumbuhkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga membantu siswa memahami materi Pendidikan Pancasila dengan lebih baik, sehingga berdampak pada hasil belajar yang lebih baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat perbedaan *treatment* antar pertemuan. Pada pertemuan awal, guru masih melakukan penyesuaian karena sebagian siswa belum terbiasa dengan metode belajar menggunakan tongkat, sehingga kelas sedikit gaduh. Namun pada pertemuan berikutnya, siswa mulai terbiasa dengan aturan permainan tongkat, sehingga pembelajaran berjalan lebih kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dengan menggunakan tongkat juga dipengaruhi oleh keteraturan pelaksanaan dan kebiasaan siswa. Model pembelajaran *talking stick* yaitu metode belajar yang melibatkan tongkat sebagai alat bantu pembelajaran. Tongkat ini digunakan secara bergilir untuk memberikan kesempatan siswa menjawab atau menyampaikan pendapat, siapa yang memegang tongkat saat musik berhenti, dialah yang harus menjawab pertanyaan dari guru (Khuluqo & Istaryatiningtias, 2022).

Penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam penerapan. Beberapa siswa merasa gugup ketika mendapat giliran menjawab, bahkan ada yang belum bisa menjawab pertanyaan meskipun sudah memegang tongkat. Kendala lain adalah keterbatasan waktu, karena proses permainan sering membuat pembelajaran lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah biasa.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat mencapai ketuntasan belajar yang signifikan. Ketuntasan tersebut disebabkan oleh adanya suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan menuntut kesiapan siswa setiap saat. Sesuai dengan teori Pendidikan Pancasila, belajar yang menantang dan melibatkan pengalaman langsung akan memudahkan siswa membangun pemahaman konsep. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum tuntas. Hal ini bisa

dipengaruhi oleh faktor internal seperti rasa takut berbicara, kurang percaya diri, dan daya tangkap yang berbeda, serta faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari lingkungan belajar.

Adapun kelemahan dari model *Talking Stick* antara lain: membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode konvensional, membuat siswa yang pemalu atau kurang percaya diri merasa tertekan, suasana kelas dapat menjadi gaduh apabila guru kurang mampu mengelola jalannya permainan, dan tidak semua materi pelajaran cocok disampaikan dengan model *Talking Stick*, terutama materi yang bersifat analitis mendalam.

Menurut Aswadi et al. (2025) model *Talking Stick* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan keberanian siswa dalam menyampaikan ide. Pendapat ini diperkuat oleh Arianti et al. (2025) yang menyatakan bahwa *Talking Stick* cocok diterapkan dalam pendidikan karakter karena mampu melatih tanggung jawab dan rasa percaya diri peserta didik secara aktif.

Penggunaan model pembelajaran yang kreatif dan dinamis, memberikan nuansa baru yang lebih menarik bagi siswa, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Munzila et al. (2022) yang melakukan penelitian tentang Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Probing Prompting* Pada Mata pelajaran Ekonomi, hasilnya terdapat peningkatan hasil belajar, penelitian lainnya dilakukan oleh Nopitasari et al. (2022) Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Blog Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar dapat disimpulkan jika disimpulkan bahwa penggunaan Blended Problem-Based Learning Berbantuan Blog Pendidik, dapat meningkatkan hasil belajar Sistem Reproduksi Manusia pada siswa yang memiliki Kemandirian Belajar yang tinggi pada siswa Kelas XI di SMAN 15 Surabaya. Sentosa, A., & Norsandi, D. (2022) menjelaskan perlu Model Pembelajaran Efektif yang diberikan kepada siswa, agar siswa termotivasi dan tertarik dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dimana pembelajaran ini terbukti mampu menciptakan proses belajar yang aktif dan partisipatif karena meningkatkan keberanian dalam berbicara, serta memperkuat pemahaman materi. Maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar pendidikan pancasila siswa kelas IV.B SD Negeri 45 Lubuklinggau, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa tuntas secara signifikan. Hal ini terlihat dari analisis data yang telah dilakukan, dimana rata-rata skor uji *pre-test* yaitu sebesar 51,12 dan rata-rata skor uji *post-test* sebesar 80,38, sehingga terdapat peningkatan hasil belajar siswa sekitar 85% setelah diterapkannya model pembelajaran *talking stick*. Berdasarkan analisis uji-t, diperoleh nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, yaitu $4,41 \geq 15,507$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain, hasil belajar pendidikan pancasila siswa kelas IV.B SD Negeri 45 Lubuklinggau tuntas setelah diterapkannya model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, S. M., & Dewi, D. A. (2020). Pengajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1541-1546. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2772>
- Anggara, R. S. (2021). Penerapan Model Probing Prompting Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPS 1 Sma PGRI Pekanbaru (*Doctural Dissertation*, Universitas Islam Riau). <https://repository.uir.ac.id/id/eprint/7659>
- Arif, R. M., Arif, R. N. H., Mania, S., Sudirman, N., & Samputri, S. (2025). Analisis Kepuasan Siswa terhadap Kualitas Pembelajaran dan Fasilitas Sekolah. *Pedagogika*, 16(2), 340-358. <https://doi.org/10.37411/Pedagogika.V16i2.4498>.
- Arianti, N., Selviani, E. K., Rahmawati, R., & Rahayu, G. D. S. (2025). Pembelajaran Seru, Otak Terpacu: Pengaruh Talking Stick dan Wordwall terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 308-318. <https://doi.org/10.23969/Jp.V10i02.27274>
- Aswadi, M. K., Daulay, M. I., Witarsa, R., & Marta, R. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 942-954. <https://doi.org/10.23969/Jp.V10i03.31812>
- Charli, L., Afan, M., & Rahma, A. (2024). Pelatihan E-Learning Berbasis Web Blog Bagi Guru SD. *Bakti Nusantara Linggau: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 49-57. <https://doi.org/10.55526/Bnl.V4i1.634>
- Fitria, Y. & Indra, W. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis Digital untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan dan Literasi Sains*. Yogyakarta: Deepublish.
- Indrawati, I (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran (PBL) pada Siswa Kelas VIII-3 di SMP Negeri 30 Pekanbaru. Diklat Review: *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 7(2), 405-412. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v7i2.1519>
- Jannah, R., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa SD Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1815-1823. <https://doi.org/10.60126/Maras.V2i4.525>
- Kholisa, K., Suryani, L., & Nursyamsi, N. (2024). Pengelolaan Pembelajaran Melalui Model Talking Stick di Kelas IV SD 170 Putemata Luwu Utara. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 12(4), 287-296. <https://www.p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/304>
- Khuluqo, E. I. & Istaryatiningtias. (2022). *Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Sulteng: Cv Feniks Muda Sejahtera.
- Kulsum, (2023 Kulsum, E. M., Wulansari, D. I., & Mutiarawati, R. (2023). Persepsi Siswa Tentang Lingoclip dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Perspektif*, 7(2), 127-137. <http://dx.doi.org/10.15575/jp.v7i2.255>
- Munzila, Y. H., Ruhyanto, A., Rohaeni, E., (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Probing Prompting* pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Unigal* 3(2), 366-373. <https://jurnal.unigal.ac.id/J-KIP/article/download/6253/5008>
- Nopitasari, E., Rahmawati, F., P., Ratnawati, W. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Blog pada

- Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1935-1941. <http://www.doi.org/0.31004/edukatif.v3i5.699>
- Purwanti, R., & Huljannah, M. (2021). Improving Children's Cognitive Using The Talking Stick Model and Flanelboard Media in Group B Tk Pertiwi. *E-Chief Journal*, 1(2), 35-42. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/e-chief/article/view/4117>
- Sayekti, S. P., Dahlan, Z., & Al-Faruqi, M. F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(2), 232-245. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.365>
- Sentosa, A., & Norsandi, D. (2022). Model Pembelajaran Efektif di Era New Normal. *Jurnal Pendidikan*, 23(2), 125-139. <https://doi.org/10.52850/jpn.v23i2.7444>
- Wahab, G. & Rosnawati (2021). *Teori-teori Belajar dalam Pembelajaran*. Indramayu: Cv Adanu Abimata.